

BAB IV
UPAYA OBAMA DALAM MENGATASI CITRA BURUK AMERIKA
SERIKAT DI DUNIA ISLAM AKIBAT ISLAMOPHOBIA

Sepanjang masa kepemimpinannya, George W. Bush sebagai tokoh pembuat keputusan (*decisions maker*) telah menjalankan tindakan-tindakan yang cenderung represif dan mengabaikan norma-norma internasional untuk menjaga kepentingan nasionalnya, sehingga citra amerika memburuk di mata dunia akibat.

Dalam kampanye politiknya, Obama memilih strategi yang boleh dibilang melawan arus persepsi umum publik Amerika terhadap Islam dan Dunia Muslim. Kendati dia masih mengakomodasi gagasan dan cenderung meneruskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk berperang melawan terorisme, dibandingkan memperbesar tingkat kebencian kepada Islam dan Dunia Muslim, Obama lebih memilih untuk meraih simpatik dengan mengedepankan kesediannya untuk berdialog dan memprioritaskan jalur diplomatik.¹

Jika dibandingkan dengan Bush yang cenderung untuk menggunakan *hard diplomacy* dalam melawan terorisme, Obama justru lebih memilih jalan yang berlawanan dengan Bush, yaitu dengan menggunakan *soft diplomacy*. Terdapat beberapa perubahan kebijakan pada era Obama yang mana lebih menjunjung kebebasan hak-hak pribadi atau privasi, sehingga masyarakat –khususnya Muslim tidak merasa terkekang pada sebuah negara yang pada dasarnya memang berbasis kebebasan. Dengan ini, Amerika bisa mendapatkan dukungan dan simpati karena kelebihan nilai budaya moralnya, terbukti dengan citra buruk yang merajalela

¹ Taufik Rahman, Op.Cit.

pada masa Bush juga ikut berkurang pada masa pemerintahan Obama. Amerika lebih dinilai baik dan dipercayai dalam mengeluarkan kebijakannya.

Dalam mengatasi citra buruk AS di dunia Islam akibat Islamophobia pun demikian. Obama memilih untuk melakukan upaya-upaya mengatasi citra buruk tersebut dengan menggunakan *soft diplomacy*, seperti:

1. Mengubah Patriot Act menjadi Freedom Act

Sebagai respon terhadap aksi terorisme pada tanggal 11 September 2001, pada tanggal 26 Oktober 2001, Presiden Bush mengeluarkan kebijakan '*The USA Patriot Act*' (*The Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism Act*) yang memberi wewenang kepada lembaga eksekutif untuk menahan imigran yang dicurigai terlibat aksi teroris. Pemberlakuan *Patriot Act* dengan dalih keamanan domestik AS mengancam kemerdekaan dan kebebasan sipil rakyat Amerika, khususnya minoritas Muslim karena pelaku aksi teror 9/11 adalah sebuah kelompok Muslim Al-Qaeda, sehingga timbul generalisasi bahwa Muslim adalah pelaku teror.²

Sikap curiga yang ditunjukkan pemerintah AS kepada para Muslim –sikap Islamophobia, berkolerasi dengan sikap sebagian masyarakat AS. Misalnya, seorang warga AS menelepon polisi untuk mengintai seorang warga berwajah Timur Tengah yang tengah membaca artikel di surat kabar mengenai Osama bin Laden di perpustakaan umum di Florida. Selain itu, pemerintah AS juga mencegah beberapa tokoh aktivis perdamaian, akademisi, bahkan penyanyi

² Agus R. Rahman, et. al , 103.

beridentitas Muslim asing memasuki wilayah Amerika. Pada 28 Juli 2004, Departemen Keamanan Dalam Negeri AS, melarang intelektual Islam terkemuka, Tariq Ramadan untuk memberi kuliah di Universitas Notre Dame. Yusuf Islam, seorang penyanyi Muslim terbang menggunakan pesawat United Airlines dari London menuju Washington, tetapi sebelum pesawat mendarat, petugas keamanan transportasi AS meminta pesawat tersebut untuk mengubah arah dari Washington menuju Bangor, Maine. Yusuf Islam kemudian ditahan dan dikembalikan ke London keesokan harinya. Adanya penangkapan tanpa surat perintah seperti contoh-contoh kasus di atas, justru membawa pesan yang salah bahwa setiap Muslim membahayakan keamanan domestik AS dan hal ini sangat mengganggu bagi dunia Islam.³

Selama diterapkannya *Patriot Act* sejak masa pemerintahan Bush, Advokat Muslim menemukan fakta bahwa FBI selama itu pula mencurigai dan memata-matai tidaklah berdasarkan perilaku tindak kriminal, tapi berdasarkan ras, etnis dan keyakinan beragama atau politik. ACLU (*American Civil Liberties Union*) melaporkan, yang menjadi target FBI adalah seluruh masyarakat dan komunitas, khususnya umat Islam, Arab, Asia Selatan, dan Timur Tengah. FBI dilakukan hampir 500.000 wawancara Muslim dan laki-laki Arab pada tahun 2001-2005, dan tidak satu pun dari wawancara tersebut yang membimbing pada informasi peristiwa 9/11.⁴

Obama memang pada awalnya tidak menghapus kebijakan pada era Bush yang berhubungan dengan terorisme. Obama menandatangani kelanjutan penerapan

³ Ibid.

⁴ Farhana Khera, Loc.Cit.

Patriot Act pada tahun 2011, tapi pada tahun 2013 beliau kembali mereformasi kebijakan ini. Setelah perpanjangan tersebut, pada 1 Juni 2015 Presiden Obama kembali menandatangani pengesahan ulang 3 pasal dasar dari *Patriot Act* yang direformasi menjadi *USA Freedom Act* yang secara transparansi diharapkan lebih baik dari *Patriot Act*.

Badan intelejen seperti NSA secara resmi mengakhiri kegiatan memata-matai pengguna ponsel Amerika Serikat secara semena-mena. NSA harus melewati beberapa rintangan tambahan untuk bisa mengakses catatan telepon pengguna ponsel di AS. Meskipun informasi yang selama ini disadap NSA dari ponsel tidak termasuk isi dari panggilan telepon, catatan, seperti siapa dan kapan, namun cukup untuk menyusun kehidupan pribadi seseorang.⁵

Kongres meloloskan *USA Freedom Act* memungkinkan NSA untuk terus menggali ke dalam catatan panggilan telepon warga Amerika, tetapi dengan batasan tertentu. Badan intelijen tersebut harus mendapatkan perintah pengadilan sebelum meminta perusahaan telekomunikasi untuk metadata dan hanya meminta rekening yang berkaitan dengan investigasi khusus. Hal ini merupakan kebalikan dari kebijakan sebelumnya yang bisa mencegat setiap potongan dari data kapanpun diperlukan. Setiap perintah berlaku hingga enam bulan. Dengan kata lain, perusahaan telepon menyimpan catatan telepon pengguna dan NSA harus meminta dengan baik data tersebut, tidak otomatis mengambil semua data tersebut secara langsung sebagaimana berlaku selama ini. Selain itu, pengadilan tidak

⁵Tim Internet Sehat, *NSA Akhiri Kegiatan Mata-mata*, 12 Januari 2015, <http://internetsehat.id/2015/12/nsa-akhiri-kegiatan-mata-mata/>, diakses pada 17 Mei 2017.

hanya meneliti permintaan untuk metadata dari pihak pemerintah AS, tetapi dalam keadaan tertentu akan meminta advokat menyajikan sudut pandang dari mereka yang dimata-matai.⁶

Bila dilihat, selama ini NSA dapat melakukan apapun yang mereka mau tanpa satupun perintah dari pengadilan untuk mengambil data pengguna. Dalam undang-undang baru, NSA tetap bisa melakukan hal tersebut, tetapi harus dengan perintah dari pengadilan dan pengadilanpun memiliki kesempatan untuk menghadirkan bukti dari mereka yang dimata-matai. Kesimpulannya, USA Freedom Act lebih kepada memperbaiki cara NSA melakukan operasi mereka.⁷

Meskipun tindakan memata-matai masih tetap diadakan, tetapi jika sebelumnya dilakukan tanpa alasan yang tidak berdasar, Obama mengubahnya menjadi pengawasan yang lebih terbuka. Maksud dari keterbukaan ini adalah agar kelompok masyarakat dan pihak asing yang merasa privasi mereka terganggu dengan adanya pengawasan tersembunyi ini percaya bahwa Amerika masih akan tetap membuat kebijakan berdasarkan nilai-nilai dasar kebebasan yang mereka anut. Untuk badan intelejen layaknya NSA haruslah mengumpulkan data dari jutaan jaringan komunikasi dengan adanya surat perintah.⁸

Seorang Imam di *Islamic Center New York*, Muhammad Shamsi Ali, pernah mengatakan bahwa ketika Barack Obama menjadi Presiden, kebijakan *Patriot Act* dilonggarkan. Tidak semuanya dihapus. Peraturan yang melanggar HAM, privasi,

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Asrul Abdullah, *Obama Janjikan Keterbukaan Program Mata-mata*, 9 Agustus 2013, <http://mirajnews.com/2013/08/obama-janjikan-transparansi-program-mata-mata.html/12883>, diakses 20 Febuari 2017.

melanggar norma-norma Amerika yang menjaga kebebasan beragama, itulah yang dihapus oleh Barack Obama.⁹

2. Menolak Sikap Islamophobia

Bush secara tak langsung menunjukkan sikap Islamophobia dalam menerapkan kebijakannya untuk memerangi terorisme pasca 9/11. Berbeda dengan Obama. Obama justru menunjukkan sikap menolak Islamophobia. Tak jarang dalam beberapa pidatonya, beliau menyampaikan pesan-pesan eksplisit dalam menolak sikap Islamophobia dalam perpolitikan dan meminta kepada seluruh warga masyarakat untuk saling menghormati antar agama lain –termasuk kepada Islam. Ketika melakukan wawancara pertamanya di Uni Emirat Arab, pada tanggal 26 Januari 2009, Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukanlah musuh Islam.¹⁰ Pada pidato yang juga tersiar pada Juni 2015, Obama juga mengatakan,

“Kita (AS) tak bisa saling memusuhi satu sama lain dan menilai pertarungan tersebut sebagai perang antara Muslim dan Amerika. Hal seperti inilah yang menjadi keinginan ISIS. ISIS bukanlah Islam, mereka adalah penjahat dan pembunuh. Mereka hanyalah sebagian kecil dari milyaran Muslim di dunia yang mana juga membenci ideologi ekstrimis milik mereka. Meskipun tak bisa disangkal bahwa, mayoritas teroris di dunia adalah Muslim. Jika kita ingin melawan terorisme, kita harus menjadikan komunitas-komunitas Muslim menjadi sekutu terkuat daripada mendorong mereka menjauh dengan segala kecurigaan dan kebencian. Pemimpin Muslim yang berada di seluruh dunia harus melanjutkan untuk bekerja sama dengan kita untuk

⁹ Fikri Faqih, Loc.Cit.

¹⁰ Redaksi Era Muslim, *Persepsi Warga AS dan Kebijakan Rezimnya Terhadap Islam*, 13 Maret 2015, <https://www.eramuslim.com/suara-kita/suara-pembaca/persepsi-warga-as-dan-kebijakan-rezimnya-terhadap-islam.htm#.WE-j2LJ97IU>, diakses pada 13 Desember 2016.

meyakinkan dan menegaskan menolak ideologi kebencian seperti yang diterapkan ISIS dan Al-Qaeda, juga menjelaskan tentang interpretasi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya menolak kekerasan dan saling menghormati sesama agama lain. Ini bukan hanya merupakan kewajiban Muslim, tapi juga kewajiban seluruh warga Amerika untuk menolak diskriminasi bahwa Muslim di Amerika harus diperlakukan secara berbeda.”¹¹

Kemudian pada kesempatan yang berbeda terdapat juga pidatonya Barack Obama, yaitu pada *State of the Union Address* pada tanggal 12 Januari 2016 terdapat kalimat yang berbunyi,

*“Kita harus menolak segala bentuk politik yang menargetkan masyarakat berdasarkan ras dan agama. Ketika para politikus menghina Muslim dan Islam, itu akan membahayakan kita. Itu membuat kita buruk di mata dunia dan menyulitkan untuk mencapai tujuan kita”.*¹²

Upaya memperbaiki citra buruk Amerika Serikat di dunia Islam dengan menolak Islamophobia dan bersikap menerima Islam telah dilakukan Obama sejak awal pemerintahannya menjabat menjadi presiden. Contohnya adalah ketika beliau memberikan pidatonya-pidatonya di negara-negara bermayoritas penduduk Muslim seperti di Kairo dan Indonesia, seperti yang ada di dalam tabel 4.1 di bawah ini:

¹¹ I Hooper, “*President Obama's Oval Office Statement Rejecting Islamophobia.*” Youtube. Online video clip, Loc.Cit.

¹² ¹² I Hooper, “*President Obama Rejects Islamophobia in Politics During State of the Union.*” Youtube video clip, Loc.Cit.

Tabel 4.1
Pidato Obama tentang Islam di Negara Bermayoritas Muslim

Tempat/Tanggal Pidato	Isi Pidato
Kairo, 4 Juni 2009	<p><i>Saya Kristiani, tapi ayah saya berasal dari keluarga muslim Kenya. Saya datang ke sini untuk memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan Muslim di seluruh dunia, di atas kepentingan yang saling menguntungkan dan saling menghormati, juga di atas dasar kebenaran bahwa Amerika dan Islam tidak eksklusif dan tidak perlu ada dalam permusuhan.</i></p> <p><i>Para ekstremis sudah mengeksploitasi ketegangan ini. Serangan 11 September 2001 dan usaha berkelanjutan para ekstremis ini untuk melakukan kekerasan melawan penduduk sipil sudah menyebabkan beberapa pihak di negara saya melihat agama Islam adalah musuh yang tak terelakkan, bukan hanya bagi negara Amerika dan Barat, tetapi juga ancaman bagi hak asasi manusiawi. Hal inilah yang sudah menyebabkan lebih banyak ketakutan dan kecurigaan.”</i></p> <p><i>Ada satu aturan yang menjadi inti dari setiap agama, yang mengharuskan kita untuk melakukannya pada orang lain dan juga orang lain pada kita. Kebenaran ini melebihi bangsa-bangsa dan rakyatnya, yaitu seluruh manusia di dunia bisa hidup bersama dalam perdamaian.¹³</i></p>
Indonesia, 10 November 2010	<p><i>Saya menekankan Amerika tidak dan tidak akan pernah berperang dengan Islam. Sebaliknya, kita semua harus bersama mengalahkan Al Qaida dan kelompok yang terkait, yang tidak punya hak mengatakan mereka adalah pemimpin agama apapun - dan tentunya bukan agama besar seperti Islam.¹⁴</i></p>

Sumber: Disarikan dari berbagai sumber.

Dalam pidato-pidato di atas, Obama selalu menyinggung dalam pidatonya bahwa Islam dan Amerika bukanlah musuh dan harus bekerja sama dalam

¹³ Althaf, Lagi, *Pidato Obama Di Kairo: AS Ingin ‘Memperbarui Hubungan’ Dengan Dunia Muslim*, 5 Juni 2009, <https://www.arahmah.com/2009/06/05/lagi-pidato-obama-di-kairo-as-ingin-memperbarui-hubungan-dengan-dunia-musli/>, 11 Agustus 2017.

¹⁴ VOA, *Obama Pidato di UI Depok*, 10 November 2010, <https://www.voaindonesia.com/a/obama-pidato-di-ui-depok-107021373/85823.html>, 11 Agustus 2017.

memberantas terorisme. Dengan adanya pernyataan langsung yang mengayomi dunia Islam dan juga Muslim, citra Amerika Serikat di era Obama lebih tinggi di bandingkan dengan Bush. Citra yang baik ini tentu saja perlahan-lahan menghilangkan sentimen negatif dunia Islam kepada Amerika Serikat. Amerika Serikat dapat melakukan hubungan kerjasama dalam memberantas teroris.

3. Melakukan Pendekatan dengan Kaum Muslim

Upaya lain yang dilakukan Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika Serikat adalah dengan mengunjungi masjid di Amerika Serikat. Barack Obama menempuh jarak 80 km dari Gedung Putih, Washington DC, menuju Masjid *Islamic Society of Baltimore* (ISB), Maryland. juga negara-negara Islam lainnya, seperti Malaysia, Indonesia dan Mesir. Obama juga pernah mengunjungi masjid di negara dunia Islam lainnya, seperti Malaysia, Indonesia dan Mesir.¹⁵ Juru bicara Gedung Putih, John Earnest, mengumumkan kunjungan Presiden Obama ini untuk menegaskan peran penting Muslim Amerika di masyarakat AS. Beliau juga mengatakan bahwa warga taat hukum Amerika harus bisa menyembah Tuhan dengan cara yang mereka mau dan mereka (Muslim) tidak harus tunduk diejek atau ditargetkan oleh siapa pun, apalagi seseorang yang bercita-cita untuk memimpin negara.¹⁶

¹⁵ *Pernyataan Obama Bisa Menjadi Konter Politik Islamofobia*, 5 Febuari 2016, <http://www.fiqhislam.com/dunia-islam/fiqhislam/dunia-islam/pernyataan-obama-bisa-menjadi-konter-politik-islamofobia>, diakses pada 14 Mei 2017.

¹⁶ Muhaimin, *Naik Helikopter, Obama Pertama Kali Kunjungi Masjid*, 3 Febuari 2016, <https://international.sindonews.com/read/1082488/42/naik-helikopter-obama-pertama-kali-kunjungi-masjid-as-1454490944>, diakses pada 17 Mei 2017.

Keinginan AS bekerjasama dengan dunia Islam juga benar-benar dipertegas Obama setelah ia terpilih menjadi presiden di dalam suratnya ke Konferensi Organisasi Islam (OIC), berbasis di Jeddah, yang mewakili 1,5 miliar umat Muslim di 57 negara. Melalui surat yang 6 dikirimkan ke Sekretaris Jendral OIC Ekmeleddin Lhasanoglu, Obama mengatakan akan bekerja untuk meningkatkan hubungan dengan kelompok Islam. Presiden AS Barack Husein Obama membuat sejumlah kebijakan yang antara lain menyangkut pendekatan diplomasi dengan negara lain, meliputi: penutupan Kamp Militer Guantanamo, perubahan iklim, aborsi, dan senjata luar angkasa. Dengan berbagai kebijakan itu, Obama mulai menunjukkan kepada dunia bahwa dia bukan Bush. Selain melakukan pendekatan kerjasama dengan berbagai negara, termasuk dunia Islam.¹⁷

Pada tahun 2013, pihak berwenang di Amerika Serikat menerapkan kebijakan unik dalam rangka menghormati umat Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. Cara unik dalam menghormati umat Muslim menjalankan ibadah di bulan suci Ramadan baru-baru ini ditunjukkan Badan Keamanan Transportasi Amerika Serikat (TSA). Otoritas itu mengimbau seluruh petugas dan pengunjung yang ingin bepergian –bandara pada umumnya, tidak kaget dan bertindak biasa saja saat melihat aktivitas umat Muslim ibadah selama Ramadan di bandara. Hal serupa juga telah disampaikan TSA pada para pekerja bandara dan maskapai penerbangan. Diberitakan US News, TSA mengeluarkan maklumat yang berisikan praktik ibadah umat Muslim yang mungkin dilakukan di bandara. Di antaranya

¹⁷ Astrid Prameswara, Jurnal Skripsi: *Kepentingan AMerika Serikat Meningkatkan Hubungan dengan Negara Islam pada Masa Pemerintahan Obama*. (Yogyakarta: Universitas Veteran, 2012), halaman 5-6.

mengambil wudhu di toilet bandara, shalat di pesawat, dan membaca Al-Quran di pesawat atau bandara.¹⁸

Dewan Hubungan Islam-Amerika, organisasi advokasi Muslim, kalangan ulama dan umat Muslim pun menyambut baik langkah-langkah pemerintah AS itu. Apa yang mereka lakukan itu merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkenalkan budaya Islam bagi sebagian besar publik di Negeri Paman Sam, mengingat Islam sebenarnya turut menjadi bagian sejarah Amerika selama ratusan tahun.¹⁹

Pernyataan Obama dalam setiap pidato disertai sikapnya dalam memperlakukan Muslim tersebut dapat menjadi konter politik terhadap kondisi Islamophobia di AS dan dunia, seperti apa yang Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir katakan.²⁰

Bersamaan dengan penerapan kebijakan Obama yang seperti ini berdampak pada presentasi adanya Islamophobia di Amerika Serikat. Islamophobia perlahan-lahan mulai berkurang. Time Magazine melakukan pemungutan suara pada Agustus 2010 dan menemukan bahwa 28% dari suara tidak setuju dengan muslim duduk di kursi pemerintah.²¹ Akan tetapi pada survey yang dilakukan Gall Up tahun 2015 tentang *'would vote for an otherwise well-qualified Muslim for president'* kepada warga AS hasilnya adalah enam dari sepuluh orang menerima

¹⁸ Renne R.A Kawilarang & Denny Armandhanu, *Cara Unik Amerika Hormati Umat Muslim Berpuasa, 13 Juli 2013*, <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/428509-cara-unik-amerika-hormati-umat-muslim-berpuasa>, diakses pada 17 Mei 2017.

¹⁹ Ibid.

²⁰ *Pernyataan Obama Bisa Menjadi Konter Politik Islamofobia*, Loc.Cit.

²¹ Iran Indonesian Broadcasting, Loc.Cit.

seorang Presiden Muslim.²² Jaringan pemberitaan ABC dan surat kabar Washington Post tahun 2009 juga melaporkan bahwa sekitar 48 persen warga AS punya pandangan sinis terhadap umat Islam. Padahal sentimen ini hanya tercatat sebesar 24 persen pada tahun 2002.²³

Di bawah kepemimpinan Obama, AS cenderung bersikap lebih halus dibandingkan saat A berada di bawah pemerintahan Bush. Sangat terasa Obama lebih mengutamakan unsur-unsur *soft diplomacy* yang justru menjadikan Amerika terlihat sangat berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan citra AS yang hancur di mata dunia, khususnya dunia Islam akibat Islamophobia yang disebabkan oleh arogansi kebijakan Bush. Dengan selalu mengedepankan diplomasi dan kerjasama dalam setiap menjalin hubungan kenegaraan dengan negara lain, Obama optimis dengan cara itu pandangan dunia akan berubah terhadap AS, yang dimana sebelumnya selalu bertindak agresif dalam setiap kebijakan luar negerinya, sekarang cenderung lebih bersahabat dalam setiap tindakannya. Suatu tindakan yang lazim jika seorang presiden berupaya memperbaiki citra buruk negaranya untuk melindungi warga negaranya dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan untuk menjaga kepentingan nasionalnya.

²² Frank Newport, Loc.Cit

²³ Iran Indonesian Broadcasting, Loc.Cit.